

5

KAMPUNG NAGA: EKSPRESI ESTETIK MASYARAKAT PENCINTA LINGKUNGAN

TRI KARYONO

Abstrak

Masyarakat Kampung Naga, merupakan masyarakat yang memegang teguh tradisi dan kepercayaan. Berbagai kepercayaan yang terkait dengan taboo, larangan atau pantangan masih mereka pertahankan secara turun temurun. Warga Sa-Naga taat beribadah sesuai syariat Islam, namun beberapa kepercayaan lainnya terkait dengan upacara Hajat Sasih yang dilaksanakan enam kali dalam sebulan mereka laksanakan sesuai dengan tradisi yang setempat. Akulturasi budaya dan sinkretis nampak dalam ritual tersebut. Unsur tersebut dikenal sebagai alokhton diotokhtonkan atau dipribumikan. Warga Sa-Naga adaptif terhadap kepercayaan juga terhadap lingkungannya. Simbol-simbol yang mereka ungkapkan terkait dengan rasa syukur pada Sang Pencipta, yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur, kebersihan lingkungannya, cara bercocok tanam, beternak yang tetap mereka pertahankan sesuai dengan tradisi lama. Mereka tetap menghargai sesepuh atau para leluhurnya yang telah melahirkan dan mewariskan Kampung Naga.

Antara Kepercayaan Terhadap Tradisi dan Agama Islam

Penduduk Kampung Naga seluruhnya mengaku menganut agama Islam, akan tetapi menjalankan syariat keagamaan agak berbeda dengan penduduk kampung lainnya yang memeluk agama Islam.

Misalnya penduduk Kampung Naga tidak disarankan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Menurut anggapan mereka cukup diwakili dengan melaksanakan hajat sasih yang dilakukan pada bulan-bulan yang dianggap suci dan dianggungkan dalam Islam. Hal ini kini mengalami pergeseran, dapat saja salah satu penduduk Kampung Naga menunaikan ibadah haji asalkan dengan catatan tidak ragu-ragu terhadap aturan yang mengikat itu. Artinya tidak memberi tahu kepada sesepuh Kampung Naga atau penduduk Kampung Naga lainnya. Atau minta izin terlebih dulu pada kuncen yang kemudian dilakukan hajatan serta ziarah ke

makam Nyang Singaparana. Ini rupanya salah satu akibat dari perkembangan pendidikan yang lambat laun mempengaruhi keyakinan lama mereka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kehidupan keagamaan bagi penduduk Kampung Naga merupakan perpaduan atau percampuran antara ajaran-ajaran agama Islam dengan kepercayaan nenek moyang atau adat istiadat tradisional. Ini dapat dilihat bentuk selamatan dan semua bentuk upacara adat seperti perkawinan, khitanan, kelahiran bayi, upacara yang berhubungan dengan menanam padi/panen yang ditujukan untuk menghormati Dewi Sri, hajat sasih dan lain-lain dilaksanakan bercampur dengan unsur ajaran agama Islam.

Upacara adat tidak dapat dipisahkan dengan dengan ibadah dalam agama Islam. Di balik itu penduduk Kampung Naga mempercayai akan adanya makhluk-makhluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu

di sekeliling kampung tempat tinggal mereka. Tempat-tempat tertentu yang di huni makhluk halus itu biasa disebut tempat sanget atau angker. Masyarakat Kampung Naga masih mempercayai adanya makhluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu sekeliling Kampung Naga. Mereka percaya adanya jurig cai makhluk halus yang biasanya menempati tempat-tempat gelap di tepi sungai, leled samak makhluk halus yang menempati sungai pada bagian yang dalam, ririwa makhluk halus yang suka menakuti manusia pada malam hari.

Untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan penting atau besar selalu dicari hari baik agar pekerjaan itu dapat berhasil dengan baik pula. Demikian pula dengan pantangan masih berlaku di dalam kehidupan penduduk Kampung Naga. Pantangan bagi penduduk Kampung Naga untuk menceritakan yang berhubungan dengan adat istiadat Sa-Naga. Hari pantangan itu bisa disebut hari larangan yakni pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu. Siapapun yang ingin mendapatkan informasi tentang Kampung Naga bila dilakukan pada hari-hari tersebut tidak akan mendapatkannya.

Larangan lainnya ialah menyebut Singaparana, karena nenek moyang mereka bernama Fyang atau sembah Dalem Singaparana atau Sembah Dalem Singaparna, sehingga bila mereka menyebut kecamatan Singaparna mereka menyebut Galunggung.

Kepercayaan terhadap benda-benda peninggalan nenek moyang juga masih kuat, sehingga benda-benda tersebut ditempatkan secara khusus dan disimpan di dalam rumah yang mereka keramatkan yang disebut Bumi Ageung. Orang tidak boleh masuk sembarangan masuk ke halaman tempat keramat tersebut, kecuali patunggonorang yang dipercaya menunggu rumah tersebut. Patunggon itu turun temurun, kini yang menunggu tempat itu adalah Ibu

Tinah. Ada yang unik yang dipetsyaratkan menunggu Bumi Ageung itu harus wanita yang sudah berhenti haid (menopause). Ini menyangkut tempat yang suci sehingga si penunggupun harus senantiasa dalam keadaan suci selamanya.

Pimpinan adat atau kuncen hanya boleh dijabat oleh laki-laki dan berlaku turun temurun dan yang pasti harus turunan adat Sa-Naga. Lamanya menjabat tidak ditentukan kecuali kalau meninggal dunia maka digantikan oleh anak laki-laki sulung yang sudah dewasa berusia 35 tahun dan sudah menikah. Aturan ini tidak mengikat jika memiliki anak laki-laki lebih dari satu dan anak laki-laki sulung tidak menyanggupi jabatan sebagai Kuncen maka pemilihan itu dilakukan berdasarkan ilapat (mimpi) dari sesepuh Kampung Naga atau berdasarkan kemampuan diantara anak laki-laki tersebut. Namun demikian mereka masih menganut musyawarah dan kekeluargaan dengan baik schwa Fyang Singaparna merupakan orang pertama yang mendiami daerah itu atau pendiri kampung Naga. Fyang Singaparna beranak pinak di lembah tersebut dan memiliki sistem kehidupan yang mereka atur sedemikian rupa yang pada akhirnya mengakar, hingga kini dipatuhi oleh keturunannya. Namun Fyang Singaparna sebenarnya menurut sejarah datang kelembah Naga tidak sendirian melainkan kelompok, bahkan sebenarnya merupakan sisa-sisa prajurit Mataram.

Bila kita bandingkan masyarakat Kampung Naga dengan kelompok masyarakat kampung Pulo di desa Cangkuang Leles dan kelompok masyarakat Dukuh di desa Cikelet Pameungpeuk Garut, mempunyai persamaan-persamaan dalam adat istiadat maupun dalam agama dan kepercayaan.

Makam Embah Dalem Arif Muhammad terletak dekat Candi Cangkuang dan menurut

penelitian ia berasal dari Mataram yang di utus untuk menyerang Kompeni di Batavia. Karena ia tidak dapat mengalahkan Kompeni, sisa prajurit Mataram itu tidak berani pulang kembali ke Mataram, melainkan mereka berkelompok tinggal di daerah Cangkuang (sekarang) dan mereka menurunkan keturunannya yang kini disebut sebagai penduduk Kampung Pulo. Berdasarkan kedekatan wilayah dan peristiwa tersebut 'kemungkinan' Eyang Singaparana atau nenek moyang kampung Naga berasal dari mataram pula, sebagai sisa tentara Mataram yang kemudian bermukim di daerah yang pada waktu itu terisolir demi keamanan dan ketenteraman kelompok.

3. Makna Simbolis Arsitektur Rumah Kampung Naga

Sebuah benda dibuat orang ataupun kelompok selain memiliki fungsi juga memiliki makna simbolik. Demikian juga dengan rumah Kampung Naga yang khas sebagai ekspresi budaya pencinta lingkungan. Mereka dapat membangun rumah yang menyesuaikan dengan kontur tanah pegunungan sehingga rumah nampak tinggi rendah berirama, jalan dibuat dengan trap-trap batu dan saluran air dibuat dengan baik.

Dilihat dari bentuk atapnya rumah-rumah di kampung Naga memiliki kekhasan sendiri. Bentuk atapnya seragam, atapnya disebut julang ngapak. Tampak gabungan bentuk segitiga dan empat persegi panjang putih bila dilihat dari arah depan dan belakang. Keseragaman ini mereka sebut sebagai *leutanyang* yang memiliki makna hidup dalam kebersamaan dan kesatuan. Pada bagian ujung atap membentuk sudut puncak di muka dan belakang dipasang gelang-gelang dari bambu dibungkus ijuk membentuk lengkung menyerupai tanduk. Bagian yang menyerupai tanduk tersebut disebut *cagak gunting* atau *capit hurang*.

Bentuk *cagak gunting* selain berfungsi teknis agar tidak merembes air, mengikat memberi kekuatan atap dan estetis untuk keindahan bentuk atap juga berhubungan dengan kepercayaan dimana ke dua ujungnya menunjuk arah Timur dan Barat perjalanan matahari siang sampai dengan sore, sebagai simbolis dari kehidupan. Selain itu sebagai simbol dari persatuan dan kegotongroyongan warga Sa-Naga.

Jika mereka memperbaiki rumah dilakukan bersama-sama, setiap orang mengambil bagian pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lingkungan yang tetap asri dijaga bersama karena pamalijika lingkungan disekitarnya kotor. Kepatuhan terhadap pamali adalah regalia atau disucikan adalah sesuatu yang benar-benar mereka patuhi bersama tanpa harus dijelaskan. Seperti Bumi Ageung yang didalamnya terdapat benda-benda yang disucikannya dikunjungi dan dibuka oleh kuncen dan pemuka masyarakat saja. Demikian juga mereka kerap kali mengingatkan pada wisatawan yang berkunjung tidak diperkenankan untuk memotret wilayah tersebut.

4. Upacara Adat

Upacara-upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat kampung Naga ialah: upacara kelahiran, tingkeban, upacara khitanan, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara hajat sasih, upacara menyepi, upacara parten dan upacara yang berhubungan dengan pendirian rumah baru.

4.1. Pimpinan Upacara

Berindak sebagai pimpinan dalam upacara ialah kuncen sebagai sesepuh adat Kampung Naga. Ia dibantu pula oleh Ketua Kampung dan Amil. Kegiatan ritual upacara diikuti dengan tertib berpakaian serba putih sebagai simbol kesucian, kebersihan hati laksana kini kita akan kembali kepada yang khalik (sang pencipta). Pakaian

setha putih, seperti kita pakai boeh (kain kafan) ketika akan berpulang ke Rahmatullah (meninggal dunia). Mereka memahami betul bahwa kehidupan yang lebih langgeng adalah setelah kematian.

Kuncen, sebagai pemangku adat diyakini membawa keberkahan bagi warga karena ia merupakan pewaris tradisi yang paling dipercaya. Segala keputusan adat ada ditangannya, warga Sa-Nagadapat berdiskusi berbagai hal dengan kuncen.

4.2. Waktu Upacara

Upacara Hajat Sasih dilaksanakan 6 kali dalam setahun yaitu pada bulan Muharam, Jumadil Akhir, Rewah, Syawal dan bulan Rayagung. Upacara hajat sasih dilaksanakan satu kali dalam masing-masing bulan tersebut, namun dalam setiap bulan upacara disediakan 3 hari. Tujuannya bila kejadiannya bertepatan dengan hari pantangan (Selasa, Rabu, Sabtu) dengan demikian pelaksanaannya dapat digeser waktunya ke hari lain sesudah hari yang telah ditentukan.

Upacara hajat sasih ini hanya boleh diikuti oleh laki-laki saja.

Walaupun upacara hajat sasih ini merupakan adat, namun waktunya didasarkan kepada bulan-bulan yang dianggap agung dalam agama Islam. Upacara hajat sasih itu diselenggarakan pada:

Bulan Muharam pada tanggal 26, 27, 28

Bulan Maulud pada tanggal 12,13,14

Bulan Jumadil akhir pada tanggal 16, 17, 18

Bulan Rewah pada tanggal 14, 15, 16

Bulan Syawal pada tanggal 1,2,3

Bulan Rayagung pada tanggal 10, 11, 12

4.3. Maksud dan tujuan upacara

Upacara hajat sasih adalah salah satu bentuk upacara sebagai penghormatan terhadap arwah nenek moyang.

Dalam pelaksanaannya upacara ini ialah

berziarah ke makam keramat nenek moyang mereka yang bernama Eyang Singaparana. Makam itu terletak sebelah Barat kampung Nagayang merupakan hutan yang ditumbuhi berbagai pepohonan yang besar yang berumur puluhan tahun.

Upacara itu hakekatnya dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati nenek moyang sebagai cikal bakal yang menurunkan adat istiadat Naga. Upacara itu biasa dilaksanakan pukul 09.00 sampai dengan pukul 13.00. Walaupun turun hujan upacara ini tetap dilangsungkan, karena hujan merupakan anugerah Tuhan yang menyebabkan kesuburan kepada tanaman padi. Sebaliknya bila upacara itu tidak dilaksanakan karena alasan hujan maka akan mendatangkan malapetaka karena dianggap kufur terhadap anugerah Tuhan.

4.4. Tempat Upacara

Upacara dilaksanakan di makam keramat Eyang Singaparana, setelah sebelumnya peserta upacara melaksanakan ketentuan-ketentuan upacara yang harus dipenuhi sebagai persyaratan upacara. Kuncen dalam hal ini berfungsi sebagai mediator yang menyampaikan maksud terhadap yang Kuasa.

Setiap hajat sasih mereka berbondong-bondong menuju makam Eyang Singaparana, untuk berdoa dan menyampaikan rasa syukur atas berkah yang dilimpahkanNya. Upacara diakhiri dengan acara botraman (makan bersama) yang dibawa oleh masyarakat Sa-Naga dengan sukarela.

Kebersihan lingkungan, sangat diperhatikan warga Sa-Naga. Mereka membuktikan kecintaan lingkungannya dengan menjaga sistem saluran air yang memiliki trap, sehingga air sisa serapan mengalir lancar menuju sungai. Bebatuan dirata selain artistik dan difungsikan sebagai tempat pejalan kaki (tatapakan), pembaras selokan dan penahan tanah dari longsor.

Kecintaan terhadap lingkungan adalah bentuk keyakinannya terhadap rasa syukur yang diberikan Sang Pencipta. Mereka mengelola sendiri pangan, beternak dan mengolahakan untuk keperluan sehari-hari.

4.5 Peserta dan Peralatan Upacara

Peserta upacara adalah keturunan adat Sa Naga, namun demikian tidak ada larangan bila ada orang dari luar turut serta dengan syarat mengikuti ketentuan-ketentuan menurut adat Naga.

Dalam pelaksanaan upacara alat-alat merupakan medium penting yang harus dipenuhi, karena alat-alat merupakan syarat yang harus dipenuhi guna kelancaran terselenggaranya upacara tersebut.

Peralatan upacara hajat sasih itu ialah:

- Pakaian berupa jubah berwarna putih atau kaci, tidak boleh dari kain yang harganya mahal, sarung, ikat kepala (barangbang semplak) yang menutup kepala dan ikat pinggang atau bebebebulir dari kain yang berwarna putih pula.
- Leuleueur terbuat dari akar honje dan kar kipirit digunakan untuk membersihkan badan waktu melakukan upacara mandi di sungai. Menggunakan sabun merupakan pantangan.
- Parukuyan terbuat dari tanah liat adalah tempat membakar kemenyan waktu dilaksanakan upacara.
- Leumareun terdiri dari sirih pinang, kapur, gambir, pinang, tembakau, daun saga, kapolaga. Leumareun ini disimpan pada sebuah tampah. Hal ini dilakukan karena Eyang Singaparana nenek moyang mereka senang ngalemar atau makan sirih.
- Sapu lidi dipergunakan untuk membersihkan makam yang dilakukan oleh semua peserta upacara. Sapu lidi ini bisanya setelah selesai digunakan disimpan diatas para mesjid.
- Nasi tumpeng merupakan hidangan khusus

yang selalu ada setiap melakukan upacara. Nasi tumpeng ini sebagai penutup dalam kegiatan upacara hajat sasih. Sebelum makan bersama biasanya didahului dengan berdoa yang dipimpin oleh Kuncen.

5. Upacara Panen

5.1. Upacara Menentukan Hari Baik Untuk Panen.

Upacara panen dilaksanakan apabila panen telah tiba. Untuk memulai kapan dilaksanakannya panen terlebih dahulu ditentukan hari baiknya dengan cara perhitungan yang disebut dengan palintangan. Menentukan hari baik ini dilakukan oleh candoli (sering juga dilakukan oleh kuncen) biasanya diadakan upacara selamatan di rumah keluarga yang sawahnya akan dipanen pertama. Candoli istilah untuk orang yang memimpin upacara panen padi.

Sebelumnya keluarga yang akan melakukan panen pertama, memanggil kuncen/candoli dan tetangga untuk menentukan hari yang baik. Kuncen biasanya membacakan doa dan mantra-mantra. Setelah itu kuncen menghitung hari baik berdasarkan palintangan dan langsung memberitahukan kepada semua yang hadir kapan hari panen itu dilaksanakan. Upacara menentukan hari baik ini biasanya dilaksanakan seminggu sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada keluarga yang akan panen untuk melengkapi persyaratan upacara.

5.2. Upacara di Sawah

Setelah upacara memotong padi telah ditentukan dengan syarat-syarat yang telah dipenuhi, maka upacara di sawahpun dapat dimulai. Syarat-syarat yang perlu disediakan sebelumnya ialah:

- Sawen, yaitu berupa tiga lembar daun enau muda yang diisi dengan air bening, biji kapas sapu lidi, antan, daun godog, daun pancing, (beda dengan sawen yang digantungkan di pintu rumah)

- Pucuk tanjeur, yaitu sebilah bambu kira-kira tiga meter panjangnya, yang dapat dilengkungkan dan digantungkan macam-macam daun, seperti daun godog, daun enau dan daun pating, dua bungkusannya yang berisi sirih pinang selengkapnya diikat dengan benang. Pada setiap lembar daun enau yang digantungkan sepanjang lengkungannya bambu digantungi berbagai macam makanan seperti ranginang, ketupat, pisang, wajit atau angleng.
- Pucuk gantungan atau pupuhunan, terbuat dari bambu yang panjangnya kira-kira satu setengah meter dan di atasnya dipancangkan sebuah payung. Pada batang bambu itu pun digantungkan makanan-makanan seperti pada pucuk tanjeur.
- Kenpos, yaitu tempat membakar kemenyan yang terbuat dari sabut kelapa kering di beri kaki-kaki dari bambu, sehingga mudah ditancapkan di tanah.
- Nasi tumpeng, yaitu berupa nasi kuning yang didalamnya diisi dengan ayam atau telur.

Pertama kali kuncen menyemburkan air sirih keempat penjuru atau keempat arah angin. Candoli/kuncen kemudian melihat liar padi yang dianggap terbaik untuk dipotong pertama. Apabila telah ditemukan tangkai padi yang baik, candoli menyuruh pembantunya untuk meletakkan pucuk gantung dan sesajen di dekat padi tersebut. Kemudian candoli mengambil ketam yang telah ditempatkan pada sesajen dan mulailah memotong dua tangkai padi dahulu, kemudian tujuh tangkai dan seterusnya padi diikat dengan benang yang telah disediakan dan digulung dengan sirih. Pada waktu candoli memotong padi, baik yang dua maupun yang tujuh tangkai tidak diperbolehkan bernapas. Namun kalau tidak tahan menahan napas, maka napas itu harus dihemuskan ke tangkai padi yang tujuh tersebut. Setelah diikat tangkai padi tersebut diletakkan di atas kepala sebagai penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan.

Kemudian padi itu di tutupi oleh sehelai kain putih.

Selanjutnya candoli memotong kembali empat tangkai padi dan simpannya diantara jari kelingking dan jari manis tangan kiri dan secara berturut turut diakukannya empat kali memotong padi demikian dan disimpannya dijepit diantara jari manis dan jari tengah, telunjuk dan ibu jari. Setelah itu padi tersebut diikat dengan tali yang terbuat dari kulit kayubiniu.

Padi yang telah diikat itu kemudian dilemparkan kebelakang. Pada waktu melempar padi itu, candoli tidak boleh menoleh kebelakang. Demikian seterusnya sehingga candoli memperoleh padi sageugeus padi yaitu satu ikat besar yang terdiri dari dua ikat kecil. Sageugeus yang diperoleh inilah yang kemudian dijadikan sebagai padi ibu (indung pare). Sebelum mendapatkan ibu padi candoli dan rekan lainnya tidak diperkenankan bercakap-cakap, apalagi bersenda gurau.

Setelah candoli memperoleh ibu padi, maka semua orang yang membantu mulai menuai padi yang dilakukan dengan tertib dimana para penuai padi selama disawah dilarang bercakap-cakap atau bersenda gurau. Pada saat yang lainnya menuai padi, candoli membawa ibu padi dan diletakkannya dekat pucuk gantungan, kemudian ia membakar kemenyan dan membacakan mantera. Selesai membaca mantera candoli memakan makanan yang ada pada pucuk gantung. Upacara ini diakhiri dengan acara makan bersama (ngariung). Setelah upacara di sawah selesai, kemudian padi itu diangkut ke rumah dan pada malam harinya biasanya diadakan pertunjukkan kesenian terbang yaitu melantunkan lagu pujian terhadap kebesaran Allah.

5.3. Upacara di Rumah

Upacara di rumah pun dilangsungkan sebagai

ungkapan terimakasih yang tiada terhingga kepada Dewi Sri yang telah memberikan berkah terhadap kelancaran panen. Beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk upacara ini diantaranya sehelai kain putih untuk menutup padi ibu, rujak kelapa, air bening dan kemenyan. Candoli berkumur-kumur dengan air bening kemudian membacakan mantera. Malam harinya juga diadakan kesenian terbangun atau angklung. Pagi harinya padi ibu boleh dijemur untuk kemudian dijadikan bibit untuk musim tanam berikutnya.

Padi hasil panen diletakkan di leuit atau goah dan tidak lupa disertakan sesajen didekatnya.

Simpulan

Penduduk Kampung Naga pada dasarnya masih mengkhayalkan adanya macam ragam makhluk rohani yang mendampinginya dari dekat. Keyakinan ini bisa disebut masih menganut animisme yang bercampur dengan ibadat agama Islam. Dengan animisme dalam arti luas meyakini unsur rohani (anima, jiwa, nyawa, semangat dll) di samping unsur jasmani yang berada di dalam atau diluar manusia. Dalam arti khusus animisme masih meyakini menunjukkan kepercayaan akan roh-roh halus yang berdiri lepas dari manusia dan diyakini ikut campur dalam urusan insani.

Animisme terutama tersebar di antara golongan penduduk yang hidup dari pertanian. Animisme seringkali sejajar dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Animisme masih dianut disadari atau tidak oleh penduduk Kampung Naga karena dapat mengisi kekosongan iman ketuhanan dengan mengkhayalkan dewa-dewi dan roh pengantara. Menurut penggolongan ilmiah dalam animisme dapat dibagi uga: raja atau dewa-dewi pengantara, roh-roh baik dan jahat, arwah para leluhur.

Biasanya dibedakan antara mereka yang membantu dan mereka yang memusubi dan mengganggu manusia. Jenis kedua harus dilembutkan dengan sesaji, mantera, kurban makanan/binatang atau bunga. (RAHMAI SUBAGJA, 1981: 76).

Oleh sebab itu beberapa tempat yang dianggap angker oleh penduduk yang di tempat makhluk halus seperti leled samak, ririwa dan lain-lain biasanya ditempatkan sesajen yang sebelumnya telah di beri mantera.

Pernyataan penduduk Kampung Naga terhadap penguasa yang menjaga kesuburan padi yakni Dewi Sri ini merupakan pengejawantahan akan adanya makhluk lain sebagai perantara yang diyakini sebagai Dewi Padi. Namun demikian pada ungkapan rasa syukur yang dibacakan kuncen berupa doa dan mantera nampak ada dua pengungkapan yakni kepada Tuhan sebagai Allah yang lekar dengan Islam dan di sisi lain mengatakan pula Dewi Sri sebagai Dewi yang ngageugeuh atau menjaga padi. Sesajen pun dibuat sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Orang kampung naga yakin mereka akan selamat dari gangguan, apabila sesajen itu dan upacara selamatan itu dilakukan dengan dengan semestinya.

Mengenai keyakinan akan roh-roh halus, dewa-dewi lambat laun mengalami perubahan bersamaan dengan perkembangan pendidikan, keyakinan ini akan juga sedikit demi sedikit luntur.

Dewa-dewi, roh halus dan arwah nenek moyang yang dikenal dalam tradisi animistis di pulau jawa. Didepan nama-nama itu kerap kali diberi nama kehormatan seperti Dewi, Kiai, Ni Ageng, mBah, raden Bagus, Nabi, Eyang dll. Demikian pula halnya dengan Eyang Singaparana itu merupakan penghormatan kepada nenek moyang Kampung Naga yang menurut sejarah

lisan merupakan pendiri Kampung Naga. Penduduk Kampung Naga melakukan upacara adat berupa menceritakan “mitos asal” atau medar sejarah, upacara menanam padi panen, kurban kambing yang kemudian kepala kambingnya di tanam di tengah kampung, selamatan dengan cara makan bersama menurut RAHMAT SUBAGJA (1981: 116) merupakan kelakuan simbolis manusia yang menghadapkan keselamatan dengan bentuk pengungkapan beragam.

Doa yang dibacakan kuncen menyertai upacara itu sifatnya stereotip, tradisional, yang diterima atau dipelajari secara turun temurun dan disampaikan dalam bahasa khusus bahkan kuno (buhun) sehingga mendekati mantra. Doa yang sifatnya spontan biasanya tidak ada sebab semua doa mempunyai kekhususan sesuai dengan peruntukan upacara atau selamatan. Ziarah ke makam Mbah dalem singaparana sama halnya dengan menuju tempat suci sebagai rasa hormat kepada nenek moyang atau cikal bakal desa. Maksudnya untuk memperoleh restu, keselamatan agar mereka lulus dalam ujian hidup. Mandi di sungai sebelum mengikuti upacara hajat sasih melambangkan bagaimana manusia kembali kepada status kelahirannya semula, agar bersih dari noda dan kesalahan, yang mereka ibaratkan lahir kembali sebagai manusia baru. Mandi dengan menggunakan leuleueur bukan sekedar membersihkan dari kotoran atau najis di badan juga diharapkan dapat menolak dari mara bahaya.

Selain itu memang benar pula adanya dalam ajaran agama Islam bila akan berdoa (termasuk berziarah di makam) sebaiknya mensucikan diri dengan jalan mandi dan berwudlu. Nampaknya penduduk Kampung Naga dalam segala upacara-upacaranya tidak lepas dari kedua hal itu yakni antara keyakinan tradisi yang dipadukan agama Islam.

Menurut istilah yang diungkapkan oleh RAHMAT SUBAGJA dalam “Agama Asli Indonesia” (1981: 6) dikenal dengan istilah

unsur alokhton diotokhtonkan atau diprihumikan. Artinya agama baru yakni Islam datang melengkapi keyakinan lama. Agama Islam itu sendiri dapat melengkapi pemenuhan rohani yang belum terpenuhi sebelumnya selain itu agama Islam dirasakan ada keselarasan lalu pada akhirnya dapat mendarah daging dan berurat akar di atas landasan asli dan mengalami integrasi kokoh. Kini menjadi agama Islam di Kampung Naga khas yang relatif memiliki perbedaan dengan Islam yang ada pada daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AJIP, ROSIDI.
1985. *Manusia Sunda*, Jakarta: Inti Idayu Press Kelompok Fakultas Sastra jurusan Antropologi.
1982. *Penelitian Masyarakat kampung Naga*, Bandung: Universitas Padjadjaran.
- SUBAGJA, RAHMAT.
1981. *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Jaya Pirusa.
- ROHIDI, TJEJEP ROHENDI.
_____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Program Magister Seni Rupa dan Desain ITB.
- Kampung Naga Permukiman Tradisional yang Bersahabat, Majalah Astri No. 162, September 1996.
- ALIF, M. GUNAWAN.
Kampung Naga Bertahan Dalam Kesederhanaan, Majalah Astri.
- Peace In kampung Naga*, Indonesia Indah Magazine, no. 23 Th. 1991.
- Wawancara khusus dengan Kuncen Kampung Naga, ahli baca wawacan, dan beberapa penduduk Kampung Naga.